

PENGEMBANGAN TATA KELOLA WISATA NEGERI ATAS ANGIN

by 4`

FILE	JURNAL_SKRIPSI_PENGEMBANGAN_TATA_KELOLA_WISATA_1.DOC (151.5K)		
TIME SUBMITTED	14-AUG-2018 10:12AM (UTC+0700)	WORD COUNT	4655
SUBMISSION ID	989821864	CHARACTER COUNT	29627

**PENGEMBANGAN TATA KELOLA WISATA NEGERI ATAS ANGIN UNTUK
MENINGKATKAN JUMLAH PENGUNJUNG WISATAWAN DI KABUPATEN
BOJONEGORO**

(Studi Kasus Pada Dinas Pariwisata dan Wisata Negeri Atas Angin Bojonegoro)

**Ega Bayu Isma Fadhillah
NBI 1111408529**

29
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Jemberolowaru No. 45 Surabaya 60118
32
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Administrasi Publik

egabayu68@gmail.com

ABSTRAK

19
Kabupaten Bojonegoro adalah salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang secara geografis cukup unik. Keanekaragaman ini memunculkan sifat eksotis dari alamnya sehingga dapat digunakan sebagai daya tarik wisata. Oleh karena itu, pengembangan tata kelola wisata sangat berpengaruh dalam kemajuan peningkatan suatu destinasi wisata. Dengan ini penulis mengambil judul tentang tata kelola wisata negeri atas angin untuk lebih mengupas bagaimana proses tata kelola itu sendiri agar berhasil dalam pencapaian peningkatan kunjungan wisata.

36
Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif bertujuan untuk menyusun data secara bermakna sehingga dapat dipahami dan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi serta mengupas pesaing wisata dari kota lain agar bisa ditiru.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pengembangan tata kelola di wisata negeri atas angin belum maksimal, sarana dan prasarana masih kurang terpenuhi. Kendala-kendala di wisata masih sangat terlihat, apalagi lokasi yang jauh dari pusat kota dan harus melewati jalan gunung, bahaya terjadi longsor. Akses jalan yang sangat berpengaruh dalam pengembangan tata kelola wisata ini.

Kata Kunci: Destinasi Wisata, Tata Kelola, Perbukitan, Bojonegoro.

1. 6 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengembangan tata kelola pariwisata tidak lepas dari unsur fisik maupun non fisik (sosial, budaya, dan ekonomi), maka dari itu

perlu diperhatikan peranan unsur tersebut. Faktor geografi adalah merupakan faktor faktor yang penting untuk pertimbangan perkembangan pariwisata. Perbedaan iklim merupakan salah satu faktor yang mampu

menumbuhkan serta menimbulkan variasi lingkungan alam dan budaya, sehingga dalam mengembangkan kepariwisataan karakteristik fisik dan non fisik suatu wilayah perlu diketahui (Sujali, 1989).

Sebagai penulis saya tertarik mengangkat judul tentang “Wisata Negeri Atas Angin di Bojonegoro”, karena melihat suasana yang menyatu langsung dengan alam, berbagai pemandangan dan keunikan yang indah dari bentangan alam Bojonegoro dan bisa melihat alam secara liar itu merupakan sensasi lain untuk mengikat daya tarik sendiri agar lebih meningkatkan jumlah pengunjung yang datang. Bojonegoro merupakan sebuah kabupaten yang terletak di provinsi Jawa Timur, Indonesia. Nama ibu kotanya sendiri yaitu Bojonegoro. Bojonegoro berbatasan dengan sejumlah kabupaten, di antaranya seperti Tuban, Nganjuk, Madiun, dan lain-lain. Mungkin sudah banyak orang yang tau jika Bojonegoro terkenal sebagai penghasil kayu jati ekspor yang berkualitas. Namun dibalik keunikan alam yang dipamerkan wisata negeri atas angin tentu ada kelemahan pada pengembangan tata kelolanya yang masih jauh dari kata sempurna. Berhubung wisata ini tidak hanya di kelola oleh dinas pariwisata dan kebudayaan Bojonegoro, masyarakat desapun juga ikut berpartisipasi dalam menjaga tata kelolanya. Tetapi masih saja ada ditemukan masyarakat yang menebang pohon atau mengotori tempat wisata dengan sengaja.

Disinilah permasalahan yang akan menghambat perkembangan wisata dan membuat jumlah wisatawan tiap tahunnya merosot. Fasilitas yang diberikan pada wisata ini juga kurang menarik. Seharusnya pada tempat wisata apalagi yang menyatu dengan alam harus disediakan penginapan bagi wisatawan yang ingin bermalam atau sekedar menghabiskan waktu disana. Kurangnya kesadaran masyarakat setempat

akan hal ini dapat mengurangi kesempatan mereka mendapatkan keuntungan.

Hal lain yang menjadi pemicu penghambat perkembangan tata kelola ini adalah akses jalan menuju wisata negeri atas angin termasuk kategori bahaya. Pertama, jalan yang masih ditemukan berlubang-lubang dan melewati jalan gunung, jika tidak sangat berhati-hati bisa saja pengendara kendaraan terperosot jatuh. Kedua, penyediaan transportasi yang belum diadakan, padahal wisata ini berada sangat jauh dari pusat kota. Jika pemerintah mau menyediakan transportasi menuju wisata yang letaknya jauh dari kota dengan membayar 10.000,- sampai 15.000,- menggunakan kereta mini atau bis mini semacam elf akan banyak para wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Bojonegoro untuk menikmati semua wisata disini terutama wisata negeri atas angin. Ketiga, dinas pariwisata dan kebudayaan Bojonegoro satu bulan 2-3 kali menghampiri masyarakat setempat yang desanya dekat dengan wisata menghimbau agar masyarakat mau membantu tugasnya dalam menjaga wisata ini, tidak membiarkan orang yang ketahuan menebang pohon dan mengotori wisata atau membuat onar dengan sengaja namun masyarakat diam.

Berdasarkan observasi sementara yang digunakan peneliti, terdapat beberapa masalah yang ada kawasan wisata negeri atas angin, diantaranya adalah :

- a. Sampah yang masih berserakan disekitar bukit.
- b. Akses jalan yang belum segera dibenahi pemerintah, menghambat sebagian orang untuk mengunjungi tempat tersebut.

- c. Kurangnya kesadaran warga setempat untuk mengembangkan dan menjaga kawasan wisata.
- d. Belum tersedianya penginapan bagi wisatawan yang ingin menghabiskan waktu berlibur disana.
- e. Rendahnya mutu pelayanan dari para penyelenggara dan penjaga pariwisata.

1.2 Batasan Masalah

Peneliti memberikan batasan penelitian pada pengembangan tata kelola dijadikan acuan untuk tahap pembahasan. Jabaran pengembangan tata kelola dalam penelitian ini mengacu pada teori (Swarbrooke 1996:1999) yang menunjukkan bahwa pengembangan tata kelola wisata bertumpu pada keseluruhan dengan tujuan baru, atraksi yang maksimal, penciptaan elemen-elemen baru pendukung pengembangan dan letak dimana pengembangan ini dapat berjalan sesuai dengan harapan semua pihak.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah: Bagaimana cara pengembangan tata kelola dan seperti apa tingkat kerja dinas pariwisata dalam meningkatkan jumlah pengunjung di wisata negeri atas angin?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisa tentang pengembangan tata kelola di wisata negeri atas angin agar dapat meningkatkan jumlah pengunjung.

7

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.2 Pengembangan Tata Kelola

2

Pengembangan tata kelola pariwisata merupakan suatu rangkaian upaya untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata mengintegrasikan segala bentuk aspek di luar pariwisata yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung akan kelangsungan pengembangan pariwisata (Swarbrooke 1996:1999). Terdapat beberapa jenis pengembangan tata kelola dalam pariwisata yaitu :

1. Keseluruhan dengan tujuan baru, membangun atraksi di situs yang tadinya tidak digunakan sebagai atraksi.
 2. Tujuan baru, membangun atraksi pada situs yang sebelumnya telah digunakan sebagai atraksi.
 3. Pengembangan tata kelola baru secara keseluruhan pada keberadaan atraksi yang dibangun untuk menarik pengunjung lebih banyak dan untuk membuat atraksi tersebut dapat mencapai pasar yang lebih luas, dengan meraih pangsa pasar yang baru.
 4. Pengembangan tata kelola baru pada keberadaan atraksi yang bertujuan untuk meningkatkan fasilitas pengunjung atau mengantisipasi meningkatnya pengeluaran sekunder oleh pengunjung.
 5. Penciptaan kegiatan-kegiatan baru atau tahapan dari kegiatan yang berpindah dari satu tempat ke tempat lain dimana kegiatan tersebut memerlukan modifikasi bangunan dan struktur.
- 2.3 8 Aspek Pengembangan Tata Kelola
1. Aspek fisik menurut UU RI No. 23 Tahun 1997 dalam Marsongko

(2001), lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan peri kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Yang termasuk dalam lingkungan fisik.

2. Aspek Daya Tarik Pariwisata dapat berkembang di suatu tempat pada dasarnya karena tempat tersebut memiliki daya tarik, yang mampu mendorong wisatawan untuk datang mengunjunginya.
3. Aspek Aksesibilitas salah satu komponen infrastruktur yang penting dalam destinasi adalah aksesibilitas.
4. Aspek Aktivitas dan Fasilitas dalam pengembangan sebuah objek wisata dibutuhkan adanya fasilitas yang berfungsi sebagai pelengkap dan untuk memenuhi berbagai kebutuhan wisatawan yang bermacam-macam.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan penulis adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, jenis ini berupaya menggambarkan kejadian atau fenomena sesuai dengan apa yang terjadi dilapangan, dimana data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi.

3.2 Peran Peneliti

Peran peneliti dalam penelitian adalah sebagai instrumen atau *human instrument*.

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Wisata Negeri Atas Angin Desa Deling Kecamatan Sekar dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bojonegoro.

3.4 Informan Penelitian

Informan penelitian ini terdiri dari:

1. Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Bojonegoro
2. Pengelola wisata (KADES)
3. Warga setempat
4. Pengunjung (Wisatawan)

3.5 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer berupa data yang diperoleh langsung dari informan secara sengaja dipilih oleh peneliti dengan wawancara.
2. Data sekunder berupa literatur dan grafik kunjungan wisatawan setiap tahunnya.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah prosedur analisis data yang didasarkan pada sejumlah teori dan disesuaikan dengan tujuan penelitian.

4. DESKRIPSI OBJEK, PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Tata Kelola Wisata di Bojonegoro Termasuk Negeri Atas Angin

Kabupaten Bojonegoro memiliki potensi obyek wisata yang tersebar di 27 kecamatan yaitu berupa obyek wisata alam, wisata budaya, dan wisata buatan. Salah satu obyek wisata yang sudah dipasarkan di Kabupaten Bojonegoro yang penulis bahas dalam tugas akhir ini adalah Wisata Negeri Atas Angin. Dalam upaya pengembangan obyek wisata ini Dinas Pariwisata dan

Kebudayaan **Kabupaten** Bojonegoro, sebagai pihak pembantu dalam pengelolaan tentunya mendapatkan berbagai hal yang perlu dibenahi. Seperti misalnya saat ini wisata negeri atas angin pengunjungnya mulai menurun karena kurangnya fasilitas yang membangun, tanaman hias atau tulisan-tulisan menarik untuk berfoto bersama keluarga, teman dan sahabat dirasa kurang. Keadaan seperti itu tentunya bukanlah tanpa sebab. Penyebab utama, yang mendasar adalah masalah pendanaan tapi itu bukanlah penyebab satu-satunya karena masih ada faktor lain yang juga ikut ambil bagian. Oleh karena itu, perlu dipikirkan secara serius bagaimana agar pihak pengelola bisa mengatasi masalah tersebut, agar wisata negeri atas angin ini tidak kehilangan pengunjungnya karena obyek tersebut tidak dapat memberikan kepuasan yaitu memenuhi kebutuhan dan keinginan wisatawan atau pengunjung, serta agar obyek ini bisa memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Dengan adanya kepedulian dari berbagai pihak dan upaya pengembangan yang sungguh-sungguh wisata negeri atas angin ini akan lebih disukai dan lebih ramai oleh pengunjung.

4.2 Sejarah Wisata Negeri Atas Angin

Sedikit mengenal sejarah negeri atas angin, merupakan sejarah pada era kejayaan Mataram. Namun, sejarah itu tidak tercatat hingga kemudian hanya menjadi legenda alias cerita rakyat. Pasalnya cerita itu diyakini kebenarannya oleh warga setempat hingga kini cerita masih terus dituturkan kepada anak cucunya. Alkisah di jaman kerajaan dulu kala ada sebuah peperangan antara kerajaan pajang dengan mataram. Karena adanya peperangan itulah membuat Raden Sudjono Puro, Raden Atas Aji dan Dewi Sukarsih yang merupakan bangsawan Mataram melarikan diri dan bersembunyi wilayah negeri atas angin itu. Dalam

pelarian itu, ketiganya bertapa di Goa yang dijuluki Goa Wathu telo yang lokasinya berada dibalik Bukit Cinta. Dalam persembunyiannya akhirnya Raden Atas Aji menjalin cinta dengan Dewi Sukarsih. Keduanya bertemu di bukit cinta itu untuk mengikat janji untuk saling setia dan mencintai sehidup-semati. Kisah cinta antara Raden Atas Aji dengan Dewi Sukarsih yang diikat di bukit cinta akhirnya menjadi cinta yang abadi hingga ajal menjemput mereka berdua. Sehingga nama Raden Atas Aji diabadikan menjadi nama Negeri Atas Angin, sedangkan nama Dewi Sukarsih diabadikan menjadi nama sebuah Desa, yaitu Desa Sekar.

Sementara itu masih menurut sumber yang sama, dikisahkan pula bahwa nenek moyang masyarakat yang tinggal di wilayah Madiun dan Bojonegoro dahulu selalu bermusuhan alias berseteru. Namun didalam legenda ini Raden Atas Aji dan Dewi Sukarsih diyakini pernah mengucapkan sebuah perkataan bahwa. Pada suatu ketika nanti akan tiba saatnya, akan tercipta perdamaian antara warga Madiun dengan warga Bojonegoro, mereka akan rukun dan damai setelah dipertemukan di kawasan Gunung Kendeng. Itulah segelintir mitos cerita yang ada di Desa Sekar Kecamatan Deling wisata negeri atas angin.

Selama ini kecamatan Sekar dianggap kecamatan yang paling terpinggirkan. Akhirnya niatan 6 kepala desa dari kecamatan Sekar untuk mengembangkan Sekar sebagai tempat wisata ini diawali dengan patungan masing-masing 25 juta perdesa. Rencananya di tempat ini akan di bangun kolam renang seperti di Bali yang tidak di beri batasan-batasan, sehingga para pengunjung bisa menikmati langsung keindahan pemandangan di sekitar. Selain itu juga akan

di bangun flying fox, akan di tanami berbagai macam bunga, dan wisata kuliner.

4.2 Penyajian Data

Untuk penyajian data peneliti akan menjabarkan dalam bentuk uraian, tabel dan gambar sesuai kerangka pikir yang telah peneliti uraikan di bab dua. Berupa fakta-fakta yang telah dilakukannya penelitian di lapangan. Langkah pertama yaitu penelitian dan pengumpulan informasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan tujuan, mengidentifikasi ketidaksesuaian antara kenyataan dan kondisi yang diin-

1. Kondisi Nyata

Dalam proses penelitian diketahui bahwa kondisi nyata di wisata negeri atas angin masih terbilang bagus, hanya perlu beberapa dimensi lain yang mendukung seperti keberadaan tanaman-tanaman hias, tulisan menarik dari papan kayu untuk berfoto-foto, hanya terlihat beberapa warga yang mau berjualan di wisata negeri atas angin, dan wisatawan juga masih ada yang tidak melestarikan wisata ini dengan baik atau seleyaknya, terdapat putung-putung rokok dan sampah yang berserakan. Dan untuk akses jalannya pemerintah yang membantu pengelolaan ini harus segera memperbaiki karena belum semuanya jalan di cor.

2. Kondisi Ideal

Warga setempat harus mampu untuk belajar ilmu pariwisata dan berjualan. Tujuan dari belajar ilmu pariwisata, mereka bisa membantu dinas pariwisata dalam mempromosikan wisata ini lewat media sosial atau media lain yang membantu. Media promosi dari mulut ke mulutpun juga bisa dilakukan dengan contoh warga setempat wisata negeri atas angin berkunjung ke rumah saudara yang ada di luar Bojonegoro menyampaikan bahwa di Bojonegoro ada wisata yang patut dikunjungi. Dan ilmu berjualan juga perlu

supaya warga bisa berbondong-bondong membuat kerajinan dari desanya contohnya lalu dijual atau dipasarkan melalui mereka berjualan di dekat-dekat wahana wisata.

3. Kondisi Ideal

Wisata ini juga dikategorikan sebagai kondisi wisata yang ideal, dapat dilihat dari kawasannya yang mempertontonkan bentangan alam dan penghijauan alami dari atas bukit.

4. Kebutuhan

Pengembangan tata kelola pariwisata sangat diperlukan setiap wisata yang ada dimanapun untuk terus berlanjut disukai dan dikunjungi semua kalangan. Dengan adanya pengembangan setiap tahun bahkan setiap bulannya adalah cara yang sangat efektif memikat mata manusia untuk datang. Terutama pengembangan harus mengikuti pasar dunia pariwisata, jadi apa yang menjadi trend saat ini langsung di pakai, semenarik mungkin dan semaksimal mungkin pengembangannya, wisatawan akan tergugah untuk menyaksikan keindahan wisata alam asli dan ditambah wisata alam buatan.

5. Informasi Pengembangan Tata Kelola

Kondisi pengembangan tata kelola negeri atas angin tahun 2018 sudah banyak kemajuan dibanding 2017 pertengahan hingga akhir mengalami penurunan pengunjung. Dinas pariwisata beserta para pembantu lainnya bergotong-royong untuk membenahan wisata ini, agar dapat memikat kembali kenaikan jumlah pengunjung seperti awal dibukanya wisata ini.

4.2.1 Data Kunjungan Wisatawan di Bojonegoro Tahun 2016

No	Obyek Wisata	Jumlah	Dasar Perhitungan
1	Kayangan Api	42.770	Tiket Masuk
2	Growgoland Ngunut	10.294	Tiket Parkir
3	Waduk Pacal	14.140	Tiket Masuk
4	Kedung Maor	1.186	Tiket Parkir
5	Watu Gandul	370	Tiket Masuk Mulai Juli
6	Negeri Atas Angin	102.724	Tiket Masuk Mulai April
7	Water Park Dander	74.161	Tiket Masuk
8	Agrowisata Belimbing	109.961	Tiket Masuk
9	Wisata Gerabah	10.723	Paket Edukasi
10	Wali Kidangan	1.846	Buku Tamu
11	Wisata Wonocolo	2.500	Buku Tamu dan Observasi
12	Agroguna	30.000	Pengunjung Kebun
13	Go Fun	15.000	Tiket Masuk

Sumber data : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab Bojonegoro Tahun 2016

4.2.2 Pendapatan Asli Daerah Tahun 2015, 2016 dan 2017 Setelah Ada Wisata

PAD Per Tahun	Setelah Adanya Wisata			Pemasukan Hasil Berdagang Per Tahun
	Tiket Masuk	Parkir	Ponten	
Rp124.800.000,-	194.360.000,-	92.550.000,-	5.260.000,-	Rp10.395.500,-
Total	Rp 427.365.500			

Sumber Data Dinas Pariwisata Bojonegoro Th 2015

PAD Per Tahun	Setelah Adanya Wisata			Pemasukan Hasil Berdagang Per Tahun
	Tiket Masuk	Parkir	Retribusi Ponten	
Rp 149.255.000,-	241.329.000,-	100.443.000,-	8.840.000,-	Rp 18.972.000,-
Total	Rp 518.839.000,-			

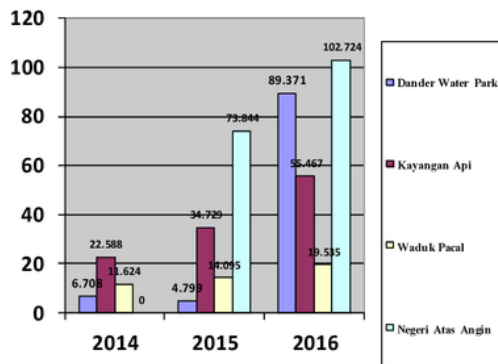
Sumber Data Dinas Pariwisata Bojonegoro Th 2016

PAD Per Tahun	Setelah Adanya Wisata			Pemasukan Hasil Berdagang Per Tahun
	Tiket Masuk	Parkir	Ponten	
Rp 120.870.000,-	181.493.000,-	89.764.000,-	4.878.000,-	Rp 8.722.000,-
Total	Rp 405.727.000,-			

Sumber Data Dinas Pariwisata Bojonegoro Th 2017

Dari hasil PAD (Pendapatan Asli Daerah) ditambah dengan hasil setelah adanya wisata negeri atas angin sangat terlihat jelas bahwa pada tahun 2016 adalah puncak-puncaknya pengunjung berbondong-bondong menyerbu wisata ini. Tepatnya pada akhir tahun 2015 sampai akhir 2016, pada tahun 2017 juga tetap ramai namun tidak seperti satu tahun sebelumnya, dikarenakan kondisi wisata yang termasuk baru dan banyak yang penasaran akan keberadaannya. Data ini peneliti dapat dari Bapak Suyanto selaku Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Bojonegoro yang memberikan gambaran berupa tabel pendapatan asli daerah setelah adanya wisata negeri atas angin di Desa Deling. Sebelum dibukanya wisata ini pendapatan warga hanya berasal dari hasil bertani dan pekerjaan sampingan lainnya. Setelah dibukanya wisata negeri atas angin kehidupan mereka berubah karena sedikit demi sedikit barang dagangan yang mereka perjualkan laku dibeli pengunjung. Hal ini sangat membantu penambahan perekonomian mereka per hari.

4.2.3 Perbandingan Tingkat Kunjungan Wisata

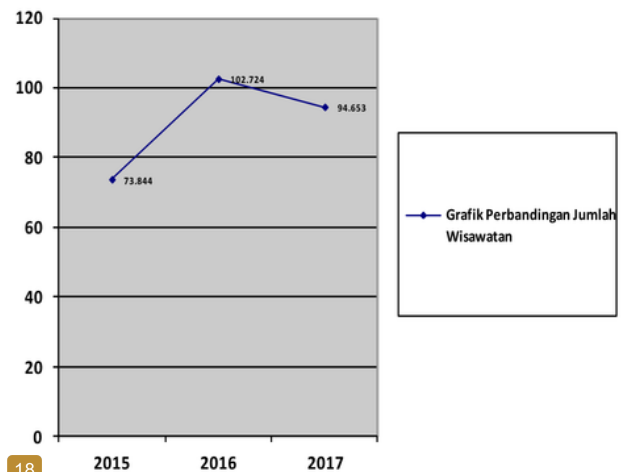


18

Sumber data : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab Bojonegoro Tahun 2014-2016

Wisata negeri atas angin resmi dibuka pada tahun 2015. Pada awal buka belum begitu familiar di telinga masyarakat dan hasil yang di peroleh dari kunjungan wisata hanya berkisar 73.844 pengunjung yang datang. Setelah wisata ini memiliki promosi yang kuat dari berbagai pihak terutama dinas pariwisata akhirnya pada tahun 2016 jumlah pengunjung melonjak hingga 102.724 pengunjung. Dapat disimpulkan bahwa media promosi termasuk suatu pengembangan dari tata kelola yang berhasil meraup hasil pengunjung lebih banyak dari tahun sebelumnya.

4.2.4 Data Kunjungan Wisatawan Negeri Atas Angin



18

Sumber data : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab Bojonegoro Tahun 2015-2017

Pada grafik kunjungan wisata negeri atas angin dari tahun 2015 sampai 2017 sangat terlihat jelas bagaimana kondisi saat itu di tahun 2017 tepatnya yang mengalami penurunan. Dengan hasil selama peneliti lakukan terdapat adanya penurunan karena banyaknya wisata baru di Bojonegoro tidak hanya satu dua namun lebih dari itu. Sedangkan fasilitas yang ada di negeri atas angin juga belum terpenuhi sesuai keinginan

pengunjung dikarenakan biaya yang dikeluarkan juga tidak sedikit. Inilah faktor utama yang menyebabkan negeri atas angin mengalami penurunan jumlah pengunjung (wisatawan).

4.3 Pembahasan

4.3.1 Peran Dinas Pariwisata Untuk Pengembangan Tata Kelola Wisata

Pada pembahasan ini akan dijabarkan tentang hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Sebelum dilaksanakannya penelitian lapangan mengenai pengembangan tata kelola negeri atas angin untuk meningkatkan jumlah pengunjung yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya. Maka hasil dari penelitian yang pertama wisata negeri atas angin termasuk wisata yang dikelola langsung oleh masyarakat atau warga setempat dengan mengadakan lembaga wisata yaitu pokdarwis (kelompok sadar wisata). Namun secara wilayah wisata negeri atas angin termasuk tanah milik perhutani dan dari pihak perhutani membuat MOU (nota kesepahaman), maka peran dinas kebudayaan Bojonegoro dalam wisata negeri di atas langit adalah memberikan perkenalan ke dunia luar akan keberadaan wisata tersebut melalui promosi baik dari media cetak dan promosi digabungan dalam biro perjalanan wisata sebagai paket wisata, mendampingi dalam pengelolaan wisata untuk kerjasama dengan perhutani karena wilayahnya milik perhutani, pemerintah bisa mengelola dengan pembagian hasil dengan perhutani. Dan melalui dimensi sumber daya manusia harus ditingkatkan dari pengurus atau pengelolanya

Untuk pengembangan yang harus dilakukan adalah :

- 1) Peningkatan sarana dan prasarana

- 2) Pengedaran brosur untuk menarik pengunjung.
- 3) Peningkatan fasilitas kunjungan seperti jalan, rambu jalan, dan penstrukturan tanah.
- 4) Penguatan Regulasi tentang pariwisata.
- 5) Pengelolaan pariwisata sinergitas antara pemerintah, masyarakat dan dunia usaha yang mengarah pada pemberdayaan.
- 6) Pembangunan SDM pariwisata secara menyeluruh.
- 7) Promosi wisata dilakukan dengan tepat dan melibatkan semua stakeholder & shareholder.

4.3.2 Kendala Dari Pengembangan Tata Kelola Wisata

Adapun kendala dari pengembangan tata kelola wisata itu sendiri yaitu :

- 1) Aspek Ekonomi :
 - a) Posisi Bojonegoro yang belum merupakan daerah tujuan wisata dan bukan lalu lintas wisata, sehingga perlu adanya link dengan obyek wisata kabupaten tetangga
 - b) Minimnya regulasi terkait kepariwisataan
 - c) Minimnya informasi wisata di tempat-tempat strategis
 - d) Belum memadainya sarana & prasarana pendukung transportasi kearah wisata
 - e) Belum lengkapnya fasilitas pada obyek wisata
 - f) Promosi wisata yang kurang masif
 - g) Belum optimalnya mutu pelayanan wisata
 - h) Minimnya event-event wisata dan budaya yang dapat dijadikan icon dan daya tarik

- i) Masih kurangnya jumlah SDM pelaku wisata yang profesional & mau mengangkat Bojonegoro
 - j) Masih terbatasnya kerjasama dengan industri wisata lokal dan nasional
- 2) Aspek Sosial :
- a) Belum siapnya organisasi pendukung wisata, hal ini tercermin dari belum berfungsinya asosiasi dan badan promosi sebagai motor penggerak pariwisata daerah sebagai mitra pemerintah
 - b) Belum banyak masyarakat yang terlibat secara aktif untuk mendukung wisata
 - c) Belum populernya jasa industri pariwisata sebagai lapangan pekerjaan di masyarakat, tercermin dari minimnya lembaga pendidikan pariwisata
- 3) Aspek Budaya
- a) Belum siapnya masyarakat lokal dalam menyambut wisatawan dengan perilaku sadar wisata
 - b) Masyarakat Bojonegoro belum semua bisa menghargai seni dan budaya
- 4) Aspek Lingkungan Hidup
- a) Sebagian besar destinasi wisata ada di lahan perhutani/pelestarian sumber air dan perlindungan kawasan cagar alam dan budaya belum optimal
 - b) Belum optimalnya penyediaan lingkungan wisata yang bersih, aman dan nyaman.

4.3.3 Peningkatan Sumber Daya Manusia Dalam Pengembangan

Pariwisata

SDM merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam memajukan sektor pariwisata. Pentingnya SDM di sektor

pariwisata adalah manusia merupakan sumber daya yang sangat penting di sebagian besar organisasi. Khususnya di organisasi berbasis jasa (service-based organization), SDM berperan sebagai faktor kunci dalam mewujudkan keberhasilan kinerja (Evans, Campbell, & Stonehouse, 2003). Pada beberapa industri, faktor manusia berperan penting dan menjadi faktor kunci sukses terhadap pencapaian kinerja. Seperti pada industri pariwisata, dimana perusahaan memiliki hubungan langsung yang bersifat intangible dengan konsumen yang sangat bergantung pada kemampuan individu karyawan dalam membangkitkan minat dan menciptakan kesenangan serta kenyamanan kepada para konsumennya. Demikian juga atraksi wisata di suatu daerah tujuan wisata, intinya merupakan faktor manusia yang akan menentukan apakah para pengunjung akan memperoleh pengalaman total dan akan berkunjung kembali. Pengembangan SDM di industri pariwisata saat ini menghadapi tantangan global yang memerlukan solusi dengan menembus batasan-batasan negara, wilayah dan benua. Salah satu solusi yang perlu ditempuh adalah dengan meningkatkan kompetensi SDM yang dimiliki suatu negara termasuk Indonesia melalui peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan yang tepat.

Dari uraian di atas, maka dapatlah dikatakan bahwa terdapat beberapa peran penting keberadaan SDM di industri pariwisata, yaitu sebagai motor penggerak kelangsungan industri, pelaku utama yang menciptakan produk inti pariwisata (pengalaman) dan salah satu faktor penentu daya saing industri.

5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan Hasil Penelitian

Setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan terdapat hasil yang telah diringkas untuk dapat dipahami semua pihak yang membaca. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam menafsirkan hasil penelitian ini adalah dengan wawancara dan dokumentasi. Jenis penelitian yang digunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dimana deskriptif menggambarkan kejadian yang diamati secara langsung dan bisa dijabarkan secara tulisan, tabel atau grafik dan lain-lain.

No	Kondisi Wisata	Pengembangan Tata Kelola Wisata
1.	Akses jalan belum semua di perbaiki.	Pemerintah harus segera membenahi akses jalan yang semuanya belum dicor, memperbaiki paving-paving yang sudah banyak berlubang.
2.	Belum ada rambu wisata yang menunjukkan arah-arah wisata ini.	Untuk DISHUB (Dinas Perhubungan) agar segera memberikan rambu jalan.
3.	Kurangnya tangga dan pagar pembatas saat naik ke puncak bukit.	Penambahan tangga bisa dari tanah yang dibuat tangga, bebatuan atau membuat dari semen, dan membuat pagar pembatas agar pengunjung terutama anak kecil bisa berpegangan pada pagar saat menaiki

		bukit.
4.	Tempat duduk dari bambu yang sudah mulai rapuh	Pengurus tau pengelola wisata dapat menambahi tempat duduk yang kualitas kayu atau bambunya bagus supaya tidak mudah rapuh. Dapat juga menambahkan design kursi yang menarik seperti dibuat sangkar burung dari kayu, ayunan dari kayu.
5.	Sampah masih berserakan. Rata-rata pengunjung masih acuh akan kelestarian wisata negeri atas angin.	Penambahan tempat sampah setiap sudut agar pengunjung tidak malas untuk membuang sampah pada tempatnya.
6.	Belum tersedia penyewaan tenda atau tempat menginap di wisata.	Pengelola dari 6 desa harus merencanakan sesuatu yang matang untuk kemajuan wisata ini. Menyediakan penyewaan tenda dengan biaya per malam atau bisa hanya per jam yang hanya ingin menikmati sore hari di tenda di atas bukit. Menyediakan pula tempat bermalam bisa di rumah warga yang luas atau dibuatkan sendiri

		tempat untuk menginap.
7.	Belum ada tambahan bermain seperti outbond atau flying fox.	Pemerintah bekerjasama dengan pengelola agar cepat terlaksanakannya tamba ³⁰ bermain untuk semua kalangan dari anak kecil, remaja, dewasa hingga yang tua. Penambahan fasilitas yang satu ini merupakan bentuk kuat dari peningkatan jumlah pengunjung (wisatawan).
8.	Mushola jauh dari puncak bukit.	Membangun lagi mushola yang berada di atas bukit, agar pengunjung tidak jalan jauh untuk turun ke bawah melaksanakan kewajiban sebagai muslim.
9.	Belum ada warga setempat yang menjual barang khas dari wisata negeri atas angin.	Warga dapat membuat barang atau cinderamata dari wisata negeri atas angin, dari kayu, pernak-pernik yang lain atau bahkan bambu untuk memancing pengunjung datang kembali.
10.	Sarana dan prasarana kurang bagus.	Lebih ditekankan pada sarana dan prasarana yang menunjang

		peningkatan jumlah pengunjung. Antara dinas pariwisata dan 6 desa yang mengelola wisata ini saling membantu.
--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

³⁷ Pengembangan Tata Kelola Selanjutnya juga dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Melalui dimensi sumber daya manusia harus ditingkatkan dari pengurus atau pengelolanya.
2. Penguatan Regulasi tentang pariwisata :
 - a) Penyusunan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kabupaten (RIPDAKab)
 - b) Penyusunan Perbup Desa wisata
 - c) Penyusunan Perbup tentang TDUPar
 - d) Penyusunan Perbup tentang Cagar Budaya
 - e) MOU antara Perhutani dengan ⁷ Pemkab
3. Pengelolaan pariwisata sinergitas antara pemerintah, masyarakat dan dunia usaha yang mengarah pada pemberdayaan.
4. Perbaikan sarana prasarana wahana obyek wisata sesuai dengan konsep wisata setempat yang dibutuhkan oleh masyarakat
5. Promosi wisata dilakukan dengan tepat dan melibatkan semua stakeholder & shareholder

5.1.2 Faktor-faktor Yang Mendorong dan Menghambat Pengembangan Tata Kelola

Faktor Pendorong :

- 1) Dataran yang geopark sangat menjanjikan tempat ini dapat terus berkembang
- 2) Salah satu wisata bukit yang ada di Bojonegoro
- 3) Aspek fisik meliputi geografi, topografi, geologi, klimatologi, hidrologi dan visibility (pemandangan terutama dari ujung jalan yang kanan kirinya pepohonan bukit)
- 4) Aspek daya tarik wisata
- 5) Aspek aksesibilitas
- 6) Aspek aktivitas dan fasilitas

Faktor Penghambat :

Pengembangan tata kelola objek wisata pasti tidak lepas dengan adanya faktor-faktor penghambat. Beberapa permasalahan yang menyebabkan kurangnya daya tarik objek wisata yang ada ialah belum dikelolanya dengan baik oleh pihak pemerintah yang berwenang dan belum tertatanya dengan baik aspek prasarana dan sarana yang sebenarnya dapat dijadikan daya dukung untuk pengembangan objek wisata di daerah ini. Keterbatasan prasarana dan sarana serta pengelolaan terhadap potensi wisata masih belum optimal. Hal tersebut merupakan dampak dari kurangnya alokasi anggaran dana yang diperuntukkan bagi pengembangan sektor pariwisata.

5.2 Rekomendasi

5.2.1 Saran Untuk Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Bojonegoro

Lebih ditekankan lagi pada konsep pengembangan tata kelola yang akan dilaksanakan pada tahun ini, agar warga juga senantiasa lebih menjaga wisata ini dengan baik. Wisatawan pun yang datang juga akan terus berangsur meningkat jika perkembangan tata kelola sudah berhasil dan benar-benar dilaksanakan. Untuk menjaga

agar wisata ini tidak sepi pengunjung media promosi dinas lebih diperlebar atau diperbanyak, menyebar brosur-brosur di jalan tidak masalah jika itu juga mendukung masyarakat Bojonegoro atau luar Bojonegoro dapat berkunjung kesana. Supaya tidak berjalan ditempat saja dengan kondisi yang belum pesat berkembang tata kelolanya.

5.2.2 Saran Untuk Pengunjung

Tetap menjaga kebersihan lokasi wisata, karena ini bukan tanggung jawab pengurus atau pengelolanya saja. Sebagai pengunjung juga harus mentaati aturan yang ada di wisata. Tidak perlu diperingatkan untuk hal kebersihan dan kelestarian alam, seharusnya semua kalangan dari anak dan orang tua juga tau. Apalagi peran orangtua saat mengajak anak berwisata harus bisa memberi tau anaknya jika membuang bungkus makanan ringan di sembarang tempat wisata.

5.2.3 Saran Untuk Warga Setempat Wisata

Untuk warga setempat bersama-sama belajar ilmu pariwisata dan berdagang, karna ilmu ini dapat diterapkan di tempat wisata. Membuat produk makanan atau cinderamata khas wisata negeri atas angin dapat menarik perhatian pengunjung yang datang. Dan mengasah ilmu untuk memasarkan sebuah produk, meski pertama ke desa sebelah. Lambat laun akan merambat kemana-mana.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa, Putra H.S. (2004). *Mengembangkan Wisata Budaya dan Budaya Wisata*. Yogyakarta : Puspar.
- Sunaryo, Bambang. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata*

- Konsep dan Aplikasinya Di Indonesia*. Yogyakarta : Gava media.
- Warpani, Suwardjoko, P & Warpani, P. Indira. (2007). *Pariwisata Dalam Tata Ruang Wilayah*. Institut Teknologi Bandung.
- Utina, Ryna, Puspawati. (2010). *Kajian Potensi Pengembangan Objek Wisata Bahari*. Yogyakarta : Pulau Hoga Kabupaten Wakotobi.
- Yoeti, Oka. A. (1996). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung : Angkasa.
- Demartoto, Argyo. Penyunting. (2009). *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Surakarta : UNS Press.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Bojonegoro. (2018). *Grafik dan Data Kunjungan Wisata di Bojonegoro Tahun 2015-2017*.
- Soemanto, RB. (2010). *Sosiologi Pariwisata*. Jakarta : Universitas Jakarta.
- Rahim, Firmansyah. (2012). *Pedoman Kelompok Sadar Wisata : Direktur Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*.
- Pemayun, Anom. (2010). *Format Kerjasama Pengelolaan Daya Tarik Wisata Antara Pemerintah Kabupaten Gianyar dengan Desa Pakraman*. Jurnal Analisis Pariwisata Volume 10 Nomor 1, Juli 2010 : 9 - 108, hal 9-15.
- Nailu, Rahman. (2012). *Perspektif Stakeholders terhadap Potensi Obyek dan Daya Tarik Wisata (ODTW) Telaga Ngebel Kabupaten Ponorogo*. Jurnal Bumi Indonesia Volume 1, Nomor 1, Tahun (2012).
- Eva Rachmawati, Harini Muntasib dan Aziana Sunkar. (2015). *Interaksi Sosial Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Alam di Kawasan Gunung Salak Endah*.
- Kamajaya, Gede. (2013). Tesis : *Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Bahari Pantai Bina Ria di Desa Kalibukbuk Buleleng Bali*.

PENGEMBANGAN TATA KELOLA WISATA NEGERI ATAS ANGIN

ORIGINALITY REPORT

%27
SIMILARITY INDEX

%26
INTERNET SOURCES

%3
PUBLICATIONS

%11
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	uniangajo.wordpress.com Internet Source	%4
2	www.kemenpar.go.id Internet Source	%2
3	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	%2
4	www.indoshinju.com Internet Source	%2
5	www.novawijaya.com Internet Source	%2
6	digilib.isi.ac.id Internet Source	%1
7	media.neliti.com Internet Source	%1
8	repository.usu.ac.id Internet Source	%1

9	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	% 1
10	digilib.unila.ac.id Internet Source	% 1
11	sumberberita.online Internet Source	% 1
12	ejournal.unesa.ac.id Internet Source	% 1
13	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	% 1
14	Submitted to Udayana University Student Paper	% 1
15	docplayer.info Internet Source	<% 1
16	lib.geo.ugm.ac.id Internet Source	<% 1
17	journal.um.ac.id Internet Source	<% 1
18	repository.unhas.ac.id Internet Source	<% 1
19	sir.stikom.edu Internet Source	<% 1
20	journal.uny.ac.id Internet Source	<% 1

<% 1

21

vdocuments.mx

Internet Source

<% 1

22

digilib.uns.ac.id

Internet Source

<% 1

23

repository.unika.ac.id

Internet Source

<% 1

24

eprints.undip.ac.id

Internet Source

<% 1

25

Submitted to iGroup

Student Paper

<% 1

26

id.scribd.com

Internet Source

<% 1

27

lowongankerja-cpns.com

Internet Source

<% 1

28

documents.mx

Internet Source

<% 1

29

untag-sby.ac.id

Internet Source

<% 1

30

negeribunga.com

Internet Source

<% 1

31

text-id.123dok.com

Internet Source

<% 1

32 ubl.ac.id <% 1
Internet Source

33 madebayu.blogspot.com <% 1
Internet Source

34 Submitted to Universitas Brawijaya <% 1
Student Paper

35 www.slideshare.net <% 1
Internet Source

36 edoc.site <% 1
Internet Source

37 repository.uinsu.ac.id <% 1
Internet Source

38 eprints.ums.ac.id <% 1
Internet Source

39 indonesiabicara.com <% 1
Internet Source

EXCLUDE QUOTES OFF

EXCLUDE MATCHES OFF

EXCLUDE
BIBLIOGRAPHY OFF